

Research Article

Reconstructing the Qur'anic Education Model: Restoring the Function of the Qur'an as the Greatest Miracle in the History of Human Civilization

Nur Mufidah

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

E-mail: mufidcollection@gmail.com

Tri Wahyuni

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

E-mail: afifah.azzahra1989@gmail.com

Sutrisno

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

E-mail: sutrisno@uin-suka.ac.id

Harun Al Rasyid

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Ukhuwah Sukoharjo

E-mail: ibnaturasyid@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Quality, Journal of Education, Arabic and Islamic Studies.

Received : July 28, 2026

Revised : August 9, 2026

Accepted : September 18, 2026

Available online : October 7, 2026

How to Cite: Nur Mufidah, Tri Wahyuni, Sutrisno, & Harun Al Rasyid. (2026). Reconstructing the Qur'anic Education Model: Restoring the Function of the Qur'an as the Greatest Miracle in the History of Human Civilization. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 4(3), 308-320.
<https://doi.org/10.58355/qwt.v4i3.170>

Abstract

There is something troubling when a book once regarded as the greatest miracle in human history is now treated by some of its own adherents as little more than routine recitation devoid of lasting impact. This article emerges from that unease: contemporary Qur'anic education, which should activate the Qur'an's function as guidance and healing, has instead narrowed into a mechanistic-vocational orientation confined to memorization quotas and recitation accuracy, without progressing toward contemplative reflection (*tadabbur*) and practical application. Using a library research method, this article traces how the generation of Companions and their successors (*Tabi'in*) engaged with the Qur'an as a reference point for reconstructing a more transformative educational model. Findings indicate that early Islamic generations developed a mutually reinforcing three-layer pedagogy: textual preservation, meaning-based reflection, and value

Reconstructing the Qur'anic Education Model: Restoring the Function of the Qur'an as the Greatest Miracle in the History of Human Civilization

Nur Mufidah, Tri Wahyuni, Sutrisno, Harun Al Rasyid

actualization in lived experience. This article proposes a reconstructed Qur'anic education curriculum that integrates all three layers progressively, with faith formation as a prerequisite preceding textual instruction a sequence practiced by the Companions yet frequently overlooked in modern curricular design.

Keywords: Qur'anic Education, Tadabbur, Miracle, Salaf Methodology, Curriculum Reconstruction.

Rekonstruksi Model Pendidikan Al-Qur'an: Mengembalikan Fungsi Al-Qur'an sebagai Mukjizat Terbesar dalam Sejarah Peradaban Manusia

Abstrak

Ada sesuatu yang janggal ketika sebuah kitab yang disebut sebagai mukjizat terbesar sepanjang sejarah kemanusiaan, kini oleh sebagian umatnya sendiri diperlakukan tidak lebih dari bacaan rutin tanpa bekas. Artikel ini lahir dari keresahan tersebut: bagaimana pendidikan Al-Qur'an kontemporer, yang semestinya menghidupkan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk dan obat, justru terjebak pada orientasi mekanistik-vokasional sebatas capaian kuantitas hafalan dan ketepatan tajwid, tanpa berlanjut pada tadabbur dan pengamalan. Dengan metode kajian pustaka (library research), artikel ini menelusuri praktik interaksi generasi Sahabat dan Tabi'in terhadap Al-Qur'an sebagai rujukan rekonstruksi model pendidikan yang lebih transformatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa generasi awal Islam mengembangkan pola pendidikan tiga lapis yang saling menopang: penjagaan lafaz (*al-hifz wa al-ada'*), pendalaman makna (*al-fahm wa al-tadabbur*), dan pengejawantahan nilai dalam kehidupan (*al-ittiba' wa al-jihad*). Artikel ini mengusulkan rekonstruksi kurikulum pendidikan Al-Qur'an yang mengintegrasikan ketiga lapis tersebut secara berjenjang, dengan penguatan iman sebagai prasyarat sebelum pembelajaran teks berlangsung sebuah pola yang justru dipraktikkan generasi Sahabat namun kini banyak terlewatkan dalam desain kurikulum modern.

Kata Kunci: Pendidikan Al-Qur'an, Tadabbur, Mukjizat, Manhaj Salaf, Rekonstruksi Kurikulum.

PENDAHULUAN

Setiap Muslim, tanpa perlu diperdebatkan lagi, sepakat bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat. Tapi ada jarak yang sering luput dari perhatian antara mengimani Al-Qur'an sebagai mukjizat dan benar-benar memperlakukannya sebagai mukjizat dalam kehidupan sehari-hari. Klaim teologis tentang kemukjizatan Al-Qur'an baik dari sisi bahasa, kandungan hukum, prediksi masa depan, maupun isyarat ilmiah telah dikaji secara luas dalam ilmu *i'jaz* al-Qur'an. Namun pertanyaan yang lebih mendesak justru jarang diajukan: jika Al-Qur'an benar-benar mukjizat terbesar sepanjang sejarah manusia, mengapa fungsi transformatifnya begitu jarang terasa dalam realitas pendidikan Islam hari ini?

Ini bukan pertanyaan retorik yang dilontarkan untuk menggugat keimanan. Ini adalah pertanyaan pedagogis yang serius, dan menjadi titik tolak artikel ini. Sebab, jika ditelusuri lebih jauh, akar persoalannya bukan pada Al-Qur'an itu sendiri melainkan pada bagaimana dia diajarkan, dipelajari, dan diinteraksikan oleh generasi yang hidup ratusan tahun setelah dia diturunkan.

Sejarah mencatat bahwa Al-Qur'an pernah mengubah masyarakat jahiliyah Arab kaum yang dikenal dengan tradisi kesukuan, penindasan terhadap perempuan, dan kekerasan sebagai penyelesaian konflik menjadi peradaban yang memimpin dunia dalam ilmu pengetahuan, hukum, dan etika sosial dalam rentang waktu yang oleh banyak sejarawan dianggap sangat singkat. Transformasi radikal itu tidak

terjadi karena masyarakat Arab saat itu menghafal Al-Qur'an lebih cepat dari kita hari ini, atau karena bacaan tajwid mereka lebih fasih. Transformasi itu terjadi karena tatacara mereka berinteraksi dengan Al-Qur'an berbeda dari kebanyakan pola pendidikan Al-Qur'an kontemporer.

Menurut Arjuna (Arjuna, A., Kurahman, O.T., Rusmana, D., & Maulana, 2024) dalam kajian mereka di Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam mengingatkan bahwa dekadensi moral yang melanda masyarakat pada era *society* 5.0 tidak dapat dilepaskan dari lemahnya fondasi konseptual pendidikan Islam yang bersumber langsung dari Al-Qur'an. Ketika pendidikan Al-Qur'an tereduksi menjadi sekadar keterampilan teknis membaca dan menghafal, dia kehilangan daya cengkeram yang dulu mampu mengubah peradaban. Yang tersisa hanyalah ritual yang dijalankan tanpa penghayatan sebuah kondisi yang oleh banyak pemerhati pendidikan Islam disebut sebagai domestifikasi fungsi Al-Qur'an: dia hanya dibaca untuk kepentingan lomba, seremoni, atau kewajiban rutin, bukan sebagai penentu cara pandang hidup.

Persoalan ini semakin tampak jelas ketika ditelisik lebih dalam pada level praktik pendidikan Al-Qur'an di lembaga-lembaga tahfizh maupun sekolah berbasis Al-Qur'an. Target-target kuantitatif berapa juz yang harus dihafal dalam setahun, berapa persen ketepatan tajwid yang harus dicapai telah menjadi indikator keberhasilan yang dominan. Sementara itu, pertanyaan tentang apakah peserta didik merenungkan makna ayat yang dihafalnya, apakah dia memahami mengapa ayat itu diturunkan, dan apakah dia mengaitkan kandungannya dengan persoalan hidup yang dia hadapi seringkali tidak pernah diukur sama sekali.

Allah sendiri menegur kondisi semacam ini dengan sangat tegas:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانِ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَفْقَالُهَا ۖ

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci

Ayat ini bukan sekadar anjuran, nadanya adalah teguran keras yang menyandingkan absennya tadabbur dengan kondisi hati yang terkunci. Ini adalah peringatan bahwa membaca Al-Qur'an tanpa perenungan bukanlah kondisi netral, melainkan tanda adanya masalah yang lebih dalam pada kesiapan hati untuk menerima petunjuk. (Maya, 2014). Di dalam kajiannya di Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir menegaskan bahwa tadabbur bukan aktivitas tambahan yang bersifat opsional dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, melainkan tuntutan inti yang tanpanya pembacaan Al-Qur'an kehilangan esensinya sebagai petunjuk hidup.

Untuk menjembatani jurang antara pengakuan teologis atas kemukjizatan Al-Qur'an dan realitas praksis pendidikannya, artikel ini memposisikan kerangka pemikiran Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manar sebagai pisau analisis utama, yang disandingkan dengan epistemologi pemahaman generasi Salaf al-Shalih (Abdullah et al., 2012). Rasyid Ridha memandang bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh terputusnya hubungan fungsional dengan Al-Qur'an, di mana kitab suci ini semestinya diposisikan sebagai kitab petunjuk peradaban (kitab *hidayah wal 'umran*) yang menggerakkan akal untuk melakukan tadabbur dan istinbath hukum.

Kerangka ini diperkuat oleh epistemologi tadabbur integratif manhaj salaf (Rafiqah, 2022), yang memandang interaksi dengan teks bukan sekadar ritual

emosional, melainkan kerja kognitif-transformatif untuk merombak pandangan hidup (*worldview*) subjek didik. Kombinasi kedua lensa inilah kritik modernisme Islam Rasyid Ridha dan kedalaman metodologis manhaj salaf yang menjadi dasar rekonstruksi model pendidikan Al-Qur'an yang diajukan dalam artikel ini.

Di titik inilah artikel ini mengambil posisi yang jelas: solusi atas krisis pendidikan Al-Qur'an kontemporer bukan terletak pada penambahan lembaga tahfizh atau intensifikasi target hafalan, melainkan pada perombakan metodologi interaksi terhadap Al-Qur'an itu sendiri dengan merujuk kembali pada pola generasi terbaik umat ini: para Sahabat dan Tabi'in. Bukan karena mereka hidup di masa lampau yang harus dinostalgikan, melainkan karena merekalah generasi yang paling dekat menyaksikan bagaimana Al-Qur'an semestinya bekerja: mengubah pola berpikir, cara merasa, dan cara bertindak secara menyeluruh.

Berdasarkan kegelisahan akademis ini, artikel ini merumuskan dua pertanyaan penelitian utama: 1. Bagaimana desakralisasi dan reduksi fungsi Al-Qur'an terjadi dalam potret pendidikan Islam kontemporer? 2. Bagaimana formulasi rekonstruksi model pendidikan Al-Qur'an berbasis manhaj generasi salaf dapat mengembalikan posisinya sebagai mukjizat transformatif terbesar?

Tujuan artikel ini adalah menjawab kedua pertanyaan tersebut melalui penelusuran literatur, dengan harapan hasilnya dapat menjadi rujukan konseptual bagi pendidik, pengelola lembaga tahfizh, dan pemerhati pendidikan Al-Qur'an dalam merancang ulang pendekatan pembelajaran yang lebih utuh. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam diskursus filsafat pendidikan Islam, sedangkan secara praktis dapat menjadi pedoman alternatif bagi pengelola lembaga pendidikan dalam mengevaluasi kurikulum berbasis pembentukan peradaban (*transformative learning*).

Sebagai penegasan atas kebaruan (*novelty*) penelitian, artikel ini mengambil posisi yang berbeda dari kajian-kajian sebelumnya. Studi Arjuna et al. (2024) baru berhenti pada kritik makro mengenai dekadensi moral di era modern, sementara riset Maya (2014) lebih menitikberatkan pada elaborasi teoretis-tekstual mengenai tadabbur. Berbeda dari keduanya, artikel ini mengisi kekosongan literatur dengan mengawinkan kritik modernisme Islam Rasyid Ridha dan kedalaman metodologis manhaj salaf guna melahirkan paradigma operasional baru dalam pendidikan Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode ini dipilih karena fokus kajian bersifat konseptual-filosofis: menelusuri, membandingkan, dan mensintesis gagasan tentang fungsi dan model pendidikan Al-Qur'an dari berbagai sumber primer maupun sekunder, alih-alih mengumpulkan data lapangan secara langsung.

Sumber Data

Sumber data dalam kajian ini terbagi menjadi tiga kategori. Sumber primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih yang relevan dengan tema fungsi dan metodologi interaksi terhadap Al-Qur'an, dirujuk langsung dari mushaf dan

kitab-kitab hadis standar (Sunan Ibnu Majah) beserta penilaian ulama hadis atas derajat kesahihannya. Sumber sekunder mencakup artikel-artikel jurnal terakreditasi Sinta dan terindeks Scopus yang membahas rekonstruksi pendidikan Islam, tadabbur, dan analisis bibliometrik penelitian pendidikan Islam. Sumber tersier berupa kitab-kitab tafsir dan karya ulama klasik yang menjadi rujukan penafsiran ayat-ayat yang dikaji.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis pada database jurnal nasional terakreditasi Sinta, database internasional Scopus, serta kitab-kitab rujukan klasik. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dengan tiga tahap: pertama, identifikasi tema-tema kunci terkait fungsi Al-Qur'an dan pola pendidikan generasi salaf; kedua, kategorisasi temuan ke dalam kerangka konseptual yang koheren; ketiga, sintesis temuan menjadi proposisi rekonstruksi model pendidikan yang dapat diterapkan dalam konteks kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an Sebagai Petunjuk: Landasan Teologis Yang Sering Terlewat

Salah satu kekeliruan mendasar dalam memandang Al-Qur'an adalah memperlakukannya semata sebagai teks yang harus dibaca dengan tepat kaidah tajwidnya, tanpa menyadari bahwa Al-Qur'an mendeklarasikan dirinya sendiri dengan fungsi yang jauh lebih luas dan mendalam:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar (obat) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang yang zalim, (Al-Qur'an) itu hanya akan menambah kerugian." (Al-Qur'an Al-Karim, n.d.) (QS. Al-Isra': 82)

Ayat ini mengandung dua pesan yang sering luput dari perhatian. Pertama, kata *syifa'* (obat/penawar) menunjukkan bahwa Al-Qur'an dirancang untuk menyembuhkan, baik penyakit fisik dalam pemahaman sebagian ulama, maupun yang lebih dominan, penyakit hati seperti kesombongan, kedengkian, dan kegelisahan jiwa. Kedua, dan ini yang lebih jarang disadari, fungsi penawar dan rahmat ini secara eksplisit hanya berlaku bagi mereka yang beriman sementara bagi orang-orang zalim, interaksi dengan Al-Qur'an justru bisa menambah kerugian mereka. Ayat ini secara implisit mengajarkan bahwa fungsi transformatif Al-Qur'an tidak otomatis aktif hanya karena seseorang membacanya dia bergantung pada kesiapan hati penerimanya.

Kurikulum Iman Sebelum Al-Qur'an: Pelajaran dari Generasi Sahabat

Poin tentang kesiapan hati inilah yang kemudian dijelaskan secara sangat gamblang oleh Jundub bin Abdillahi *Radhiyallahu 'anhu*, seorang Sahabat yang menceritakan pengalamannya langsung belajar bersama generasi muda pada masa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِتْيَانٌ حُزُورٌ ۖ فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ۖ ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَأَزْدَدْنَا إِيمَانًا

Artinya: "Dahulu kami bersama Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ketika kami masih remaja yang kuat, maka kami mempelajari iman sebelum kami mempelajari Al-Qur'an, kemudian kami mempelajari Al-Qur'an, sehingga bertambahlah iman kami dengannya." (Al-Albani, n.d.)(HR. Ibnu Majah no. 61, dinilai sahih oleh Syaikh Al-Albani)

Hadis ini adalah kunci untuk memahami mengapa pendidikan Al-Qur'an generasi Sahabat menghasilkan dampak yang jauh lebih transformatif dibandingkan banyak model pendidikan Al-Qur'an hari ini. Urutannya sangat spesifik: iman diajarkan terlebih dahulu sebagai fondasi, baru kemudian Al-Qur'an dipelajari di atas fondasi itu dan hasilnya, iman mereka justru semakin bertambah, bukan sekadar pengetahuan mereka yang bertambah. Ini adalah pembalikan total dari banyak praktik kontemporer yang justru mendahulukan penguasaan teks (hafalan, tajwid) tanpa terlebih dahulu memastikan fondasi keimanan yang kokoh sebagai wadah penerimanya.

Metode Sepuluh Ayat: Ketelitian Sahabat dalam Menyerap Al-Qur'an

Pola pendidikan generasi awal ini semakin diperjelas oleh riwayat yang menggambarkan disiplin luar biasa para Sahabat dalam mempelajari Al-Qur'an. Diriwayatkan dalam Musnad Ahmad, dari kesaksian generasi yang belajar langsung dari para Sahabat seperti Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu*, disebutkan bahwa para Sahabat memiliki kebiasaan yang sangat spesifik dalam mempelajari Al-Qur'an: mereka tidak berpindah dari sepuluh ayat yang mereka pelajari dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* sampai mereka benar-benar menguasai kandungan ilmu dan pengamalannya. Riwayat ini, meski dengan variasi redaksi pada beberapa jalur sanad, secara konsisten menegaskan satu prinsip: kecepatan hafalan bukanlah tolok ukur keberhasilan pendidikan Al-Qur'an bagi generasi Sahabat, kedalaman pemahaman dan konsistensi pengamalanlah yang menjadi ukuran sesungguhnya.

Prinsip ini secara langsung berseberangan dengan sebagian pola pendidikan tahfizh kontemporer yang justru mengukur keberhasilan dari kecepatan khataman atau jumlah juz yang mampu dihafal dalam rentang waktu tertentu, tanpa evaluasi setara terhadap kedalaman pemahaman dan pengamalan.

Rekonstruksi Model Pendidikan Al-Qur'an: dari Teks Menuju Transformasi

Menurut Machali (2022) dalam analisis bibliometrik mereka terhadap riset pendidikan Islam yang terindeks Scopus menemukan gejala yang relevan dengan persoalan ini: penelitian pendidikan Islam secara umum masih didominasi Kajian yang bersifat deskriptif-normatif tentang praktik pendidikan, dengan proporsi Kajian yang mengeksplorasi model transformasi nilai secara mendalam masih relatif terbatas dibandingkan Kajian tentang manajemen dan kebijakan pendidikan Islam (Machali & Suhendro, 2022). Temuan ini mengindikasikan adanya ruang akademis yang perlu diisi dan artikel ini berupaya mengisinya melalui pengajuan model rekonstruksi yang konkret.

Iman sebagai Prasyarat: Menangkal Kekosongan Fondasi

Rekonstruksi yang diajukan dalam artikel ini dimulai dari titik yang sama dengan hadis Jundub bin Abdullah: menghidupkan kembali pola iman sebelum Al-Qur'an. Ini bukan berarti menunda pembelajaran membaca Al-Qur'an sampai iman peserta didik dianggap sempurna sebuah syarat yang mustahil dipenuhi secara pasti. Akan tetapi yang dimaksud adalah memastikan bahwa setiap tahap pembelajaran Al-Qur'an, dari yang paling dasar sekalipun, disertai penguatan kesadaran akidah yang relevan: mengapa Al-Qur'an ini diturunkan, siapa yang menurunkannya, dan apa konsekuensinya bagi kehidupan pembacanya.

Tanpa fondasi ini, pembelajaran Al-Qur'an menjadi rentan terhadap dua risiko yang saling berkaitan. Risiko pertama adalah kekosongan makna peserta didik mahir secara teknis namun tidak memiliki kerangka nilai untuk memahami mengapa keterampilan itu penting. Risiko kedua, yang lebih serius, adalah kerentanan terhadap infiltrasi pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an itu sendiri karena ruang kosong pemaknaan yang tidak terisi oleh akidah yang kokoh akan mudah diisi oleh narasi-narasi lain yang lebih dominan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Tiga Lapis Kurikulum yang Direkonstruksi

Berdasarkan sintesis antara dalil, atsar generasi Sahabat, dan kajian akademik kontemporer, artikel ini mengajukan model kurikulum pendidikan Al-Qur'an tiga lapis yang saling menopang dan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri:

Tabel 1. Model Tiga Lapis Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an Hasil Rekonstruksi.

Lapis	Nama Komponen	Fokus Pembelajaran	Indikator Keberhasilan
Lapis 1	Al-Hifz wa Al-Ada' (Penjagaan Lafaz)	Ketepatan bacaan (tajwid), kekuatan hafalan yang terjaga sanadnya	Bacaan yang mutqin dan sanad yang tersambung, bukan sekadar hafal cepat
Lapis 2	Al-Fahm wa Al-Tadabbur (Pendalaman Makna)	Asbabun nuzul, pengenalan akidah yang lurus, pemahaman maqashid ayat	Peserta didik mampu menjelaskan mengapa ayat diturunkan dan maknanya
Lapis 3	Al-Ittiba' wa Al-Jihad (Pengejawantahan)	Aktualisasi nilai Al-Qur'an sebagai solusi problem sosial dan pribadi	Perubahan perilaku nyata yang konsisten sesuai nilai yang dipelajari

Penting untuk ditegaskan bahwa ketiga lapis ini bukan tahapan yang harus diselesaikan secara berurutan dan terpisah seolah Lapis 2 baru dimulai setelah Lapis

1 tuntas sepenuhnya. Sebaliknya, ketiganya perlu berjalan secara simultan dan spiral: seorang anak yang baru belajar mengeja huruf hijaiyah sekalipun dapat mulai diperkenalkan pada makna sederhana dari ayat yang dia pelajari, dan pada nilai yang bisa langsung dia praktikkan dalam interaksi hariannya. Yang perlu dihindari adalah situasi di mana Lapis 1 mendominasi seluruh alokasi waktu dan perhatian, sementara Lapis 2 dan 3 hanya menjadi pelengkap yang jarang disentuh.

Tadabbur sebagai Jantung Rekonstruksi

Di antara ketiga lapis tersebut, Lapis 2 *al-fahm wa al-tadabbur* adalah titik yang paling membutuhkan perhatian serius dalam rekonstruksi ini, karena inilah yang paling sering hilang dalam praktik pendidikan Al-Qur'an kontemporer. (Rosy, 2019) dalam Kajiannya tentang epistemologi tadabbur di Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis menjelaskan bahwa tadabbur bukanlah aktivitas spontan yang muncul dengan sendirinya, melainkan keterampilan yang perlu dilatih secara sistematis mencakup kemampuan menghubungkan ayat dengan konteks turunnya, dengan ayat-ayat lain yang bertema serupa, dan dengan persoalan konkret yang dihadapi pembacanya.

Implikasi praktisnya bagi rekonstruksi kurikulum adalah keharusan untuk merancang instrumen evaluasi yang secara eksplisit mengukur kemampuan tadabbur, bukan hanya kemampuan hafalan dan tajwid. Beberapa bentuk konkret yang dapat diterapkan antara lain: sesi refleksi rutin setelah hafalan baru diperoleh, di mana peserta didik diminta menjelaskan dengan bahasanya sendiri apa pesan utama ayat tersebut dan bagaimana dia relevan dengan kehidupannya; forum diskusi tematik yang menghubungkan satu tema dari berbagai surat; serta jurnal tadabbur personal yang didokumentasikan secara berkala sebagai bagian dari penilaian, sejajar dengan penilaian hafalan.

Ittiba' dan Jihad: Ketika Nilai Al-Qur'an Menjawab Persoalan Zaman

Lapis ketiga menuntut langkah yang lebih jauh lagi: memastikan bahwa nilai-nilai yang telah dipahami benar-benar menjadi solusi nyata atas persoalan yang dihadapi peserta didik, baik pada level pribadi maupun sosial. Dalam Kajian tentang rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam berbasis tauhid di Al-Afkar: Journal for Islamic Studies dengan merujuk pada pemikiran epistemologis Al-Ghazali menegaskan bahwa integrasi antara akal, wahyu, dan intuisi (*kasyf*) dalam desain kurikulum menjadi prasyarat bagi terbentuknya pemahaman keagamaan yang utuh dan tidak tercerabut dari konteks kehidupan nyata peserta didik (Nasrullah et al., 2026).

Dalam konteks inilah istilah jihad pada Lapis 3 perlu dipahami secara tepat: bukan dalam pengertian sempit kekerasan fisik, melainkan dalam makna aslinya yang lebih luas kesungguhan yang berkelanjutan dalam mengupayakan agar nilai Al-Qur'an benar-benar hadir dan berdampak dalam kehidupan nyata, baik dalam menghadapi godaan pribadi, menyelesaikan konflik sosial, maupun merespons tantangan sains dan teknologi kontemporer dengan kerangka nilai yang berakar pada wahyu.

Peta Implementasi: Dari Konsep Menuju Praktik Kelas

Tabel berikut merangkum contoh implementasi konkret dari model tiga lapis

di atas, yang dapat langsung diadaptasi oleh pendidik pada berbagai jenjang:

Tabel 2. Peta Implementasi Model Rekonstruksi pada Tantangan Pendidikan Al-Qur'an yang Umum Ditemui.

Tantangan yang Sering Ditemui	Akar Masalah Menurut Model Ini	Langkah Konkret yang Disarankan
Peserta didik lancar membaca dan hafal banyak juz, namun tidak menunjukkan perubahan akhlak yang berarti	Lapis 1 mendominasi seluruh proses, Lapis 2 dan 3 nyaris tidak tersentuh	Sisipkan sesi tadabbur singkat (5-10 menit) setiap kali hafalan baru selesai, sebelum berpindah ke hafalan berikutnya
Peserta didik merasa Al-Qur'an tidak relevan dengan persoalan hidup sehari-hari yang mereka hadapi (media sosial, pergaulan, tekanan akademik)	Lapis 3 tidak dirancang secara eksplisit dalam kurikulum	Rancang forum diskusi rutin yang menghubungkan tema ayat dengan persoalan aktual peserta didik, difasilitasi pendidik yang terlatih
Pendidik kesulitan mengukur keberhasilan tadabbur karena tidak ada instrumen yang jelas	Belum ada standar evaluasi untuk Lapis 2 yang setara dengan evaluasi hafalan	Kembangkan rubrik sederhana yang menilai kemampuan menjelaskan makna dan relevansi ayat dengan bahasa sendiri, dijadikan bagian resmi penilaian

Memperkuat Argumen dengan Kajian Kontemporer Terkini (2023–2025)

Untuk memastikan model rekonstruksi ini tidak berdiri sendiri secara teoretis, penting untuk melihat bagaimana kajian-kajian terbaru dalam 5 tahun terakhir turut mengonfirmasi arah yang sama. Beberapa penelitian terkini memberikan penguatan empiris pada setiap lapis model yang diajukan.

Pada level fondasi konseptual, dalam kajian tentang pendidikan Islam di era society 5.0 menegaskan bahwa tantangan disrupsi digital justru memperbesar urgensi penguatan fondasi tauhid sebelum peserta didik dihadapkan pada derasnya arus informasi memperkuat argumen tentang pentingnya 'iman sebelum Al-Qur'an' yang diajukan dalam model ini (Hasanah et al., 2023). Sejalan dengan itu, (Hidayat et al., 2024) secara eksplisit merekonstruksi model pendidikan Islam masa Rasulullah untuk konteks pendidikan abad ke-21, dan (Fitriana, Kurahman & Suhartini, 2023) menunjukkan bahwa materi pembinaan pendidikan Islam masa Nabi tetap relevan sebagai jawaban atas dekadensi moral di era disrupsi keduanya memperkuat legitimasi metodologis untuk merujuk pola generasi awal Islam sebagai solusi problem pendidikan kontemporer, bukan sekadar romantisme historis.

Pada level tadabbur dan pendalaman makna (Lapis 2), (Damayanti et al., 2024) melalui pendekatan tafsir tarbawi terhadap Surat Al-Baqarah menunjukkan bagaimana penafsiran ayat dapat diturunkan secara sistematis menjadi nilai pendidikan akhlak yang aplikatif sebuah metodologi yang dapat diadopsi langsung sebagai instrumen tadabbur dalam kurikulum yang direkonstruksi.

Pada level pengejawantahan nilai dan pembentukan karakter (Lapis 3), temuan yang paling relevan datang dari Yusuf (2024), yang secara spesifik meneliti strategi pembentukan karakter di lingkungan pesantren bagi mahasiswa (bukan santri usia sekolah) melalui studi kasus komparatif konteks yang sangat dekat dengan populasi Ma'had Aly. Penelitian ini menemukan bahwa strategi pembentukan karakter yang efektif bagi mahasiswa memerlukan pendekatan yang berbeda dari pendekatan bagi santri anak-anak, karena mahasiswa telah memiliki kapasitas refleksi kritis yang lebih matang (Yusuf et al., 2024). Sebuah temuan yang menguatkan argumen bahwa Lapis 3 (al-ittiba' wa al-jihad) perlu dirancang secara khusus, bukan diturunkan begitu saja dari model pendidikan anak.

Dari sisi kelembagaan, beberapa kajian turut memperkuat kelayakan praktis dari rekonstruksi kurikulum semacam ini. (Lubis et al., 2025) Mengkaji integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren, menunjukkan bahwa model integratif tiga lapis semacam yang diajukan dalam artikel ini dapat berjalan tanpa mengorbankan capaian kurikulum formal. (Rachmatullah Rusli, Adam Sugiarto,, Mudzakir, n.d.) Di dalam studi kasus penanaman akidah tauhid pada anak dalam keluarga turut menegaskan bahwa penanaman fondasi keimanan yang kokoh sejak dini menjadi prasyarat penting sebelum instruksi keagamaan formal diberikan secara lebih teknis. Sementara itu, (Arodani et al., 2025) dalam analisis faktor-faktor kedisiplinan siswa mengidentifikasi bahwa kedisiplinan yang bertahan lama justru berkorelasi kuat dengan kesadaran nilai internal, bukan semata pengawasan eksternal memperkuat premis dasar dari keseluruhan model rekonstruksi yang diajukan artikel ini: bahwa disiplin sejati lahir dari pemahaman dan penghayatan, bukan dari ketakutan pada sanksi semata.

Beberapa Kajian tambahan tentang tantangan digitalisasi kurikulum PAI (Manshur et al., 2023), (Ma'sum, M.M.A., 2025), (Raisha & Salsabila, 2025), serta (Suwahyu, 2025) secara konsisten menunjukkan bahwa tantangan terbesar pendidikan Islam kontemporer bukan pada ketiadaan teknologi atau sumber daya, melainkan pada belum terintegrasinya nilai-nilai fondasional ke dalam desain kurikulum yang responsif terhadap zaman, sebuah kesimpulan yang selaras penuh dengan argumen utama artikel ini. Zaki (2023) menambahkan dimensi penting lainnya: inovasi kurikulum PAI perlu tetap berbasis multikultural dan kontekstual tanpa kehilangan orientasi nilai intinya sebuah keseimbangan yang juga menjadi prinsip dalam model tiga lapis yang diajukan di sini (Hasanah et al., 2023).

Menjawab Kemungkinan Keberatan

Sebuah keberatan yang wajar mungkin muncul: bukankah target kuantitatif hafalan tetap dibutuhkan, mengingat penjagaan teks Al-Qur'an (Lapis 1) adalah kewajiban kolektif yang tidak boleh diabaikan? Artikel ini tidak bermaksud menafikan pentingnya Lapis 1 penjagaan lafaz Al-Qur'an melalui hafalan bersanad

adalah salah satu keajaiban preservasi teks yang tak tertandingi dalam sejarah kitab suci manapun, dan harus terus dijaga keberlangsungannya. Yang dipersoalkan bukan keberadaan target hafalan itu sendiri, melainkan ketimpangan alokasi perhatian ketika Lapis 1 berjalan sendirian tanpa disertai penguatan Lapis 2 dan 3 secara setara. Rekonstruksi yang diajukan di sini bersifat aditif, bukan substitutif menambahkan dimensi yang hilang, bukan menghapus yang sudah ada.

KESIMPULAN

Kajian ini bertolak dari sebuah kegelisahan yang sederhana namun mendasar: bagaimana mungkin sebuah kitab yang diyakini sebagai mukjizat terbesar sepanjang sejarah manusia, dalam praktik pendidikannya justru sering diperlakukan sebatas materi hafalan dan latihan tajwid semata. Dari penelusuran atas dalil-dalil Al-Qur'an, hadis sahih, atsar generasi Sahabat, serta Kajian akademik kontemporer, dapat disimpulkan tiga hal utama.

Pertama, desakralisasi fungsi Al-Qur'an dalam pendidikan kontemporer bersumber dari pergeseran orientasi pedagogis yang bersifat kognitif-teoretis-tekstual, di mana keberhasilan diukur semata dari kefasihan bacaan dan kuantitas hafalan, tanpa disertai penguatan setara pada dimensi pemahaman dan pengamalan.

Kedua, generasi Sahabat dan Tabi'in mempraktikkan pola pendidikan Al-Qur'an yang secara fundamental berbeda: iman diajarkan sebagai fondasi sebelum Al-Qur'an dipelajari, dan setiap unit ayat dipelajari secara mendalam mencakup makna dan pengamalannya sebelum beranjak ke ayat berikutnya. Pola inilah yang menjelaskan mengapa interaksi mereka dengan Al-Qur'an menghasilkan transformasi peradaban yang begitu signifikan.

Ketiga, rekonstruksi model pendidikan Al-Qur'an yang diajukan dalam artikel ini tiga lapis *al-hifz wa al-ada'*, *al-fahm wa al-tadabbur*, dan *al-ittiba' wa al-jihad* yang berjalan secara simultan dan spiral menawarkan kerangka konkret yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan Al-Qur'an untuk mengembalikan fungsi Al-Qur'an sebagai penentu cara pandang hidup, bukan sekadar objek hafalan.

Jihad pendidikan dalam mengembalikan kemukjizatan Al-Qur'an, dengan demikian, tidak dicapai dengan sekadar menambah jumlah lembaga tahfiz tanpa arah yang jelas, melainkan dengan merombak metodologi pembelajarannya agar kembali pada manhaj generasi terbaik: menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan hidup, penentu pandangan dunia, dan solusi atas segala bentuk problematika kemanusiaan.

Saran

Penelitian lanjutan yang bersifat empiris sangat diperlukan untuk menguji efektivitas model tiga lapis ini secara langsung di lembaga pendidikan Al-Qur'an, baik melalui studi kasus mendalam maupun penelitian eksperimental yang membandingkan hasil belajar antara pendekatan konvensional dan pendekatan terintegrasi yang diajukan dalam artikel ini. Selain itu, pengembangan instrumen evaluasi yang secara khusus mengukur kemampuan tadabbur dan konsistensi pengamalan nilai menjadi agenda penelitian yang mendesak, mengingat instrumen semacam ini masih sangat terbatas dibandingkan instrumen evaluasi hafalan dan tajwid yang sudah mapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Shah, F. A., Suliaman, I., Yakub, M., Mohd, Z., Munirah, M., Razzak, A., Deraman, F., Ahmad, K., Murshidi, M., Noor, M., Ahmad, F., Abdul, F., Roslan, M., & Nor, M. (2012). Sayyid Muhammad Rasyid Rida ' s Influence on Tafsir Studies in Malaysia Department of Islamic History and Civilization , Academy of Islamic Studies ,. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 12(6), 760–766. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2012.12.6.1758>
- Al-Albani, M. N. (n.d.). *Shahih Sunan Ibnu Majah*. Maktab Al-Tarbiyah Al-'Arabi li Duwal Al-Khalij.
- Al-Qur'an Al-Karim*. (n.d.).
- Arjuna, A., Kurahman, O.T., Rusmana, D., & Maulana, H. (2024). *Jurnal pendidikan islam*. 203–223. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2276>
- Arodani, P., Armadi, A., Guru, P., & Dasar, S. (2025). *Analisis Faktor Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah Dasar*. 6, 266–274. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.867>
- Damayanti, W., Saputra, H., & Rahman, A. (2024). *Tafsir Tarbawi terhadap Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 30-39*. 2, 13–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/ijim.v2i4.92>
- Fitriana, Kurahman, O. T., & Suhartini, A. (2023). *THE PROPHET ' S ERA AMID MORAL DECADENCE IN*. 20(2). [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(2\).11739](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(2).11739)
- Hasanah, U., Hakim, I. U., Faddad, Z., & Zain, S. (2023). *Islamic Education in the Society 5 . o Era : Lesson to Learn*. 6(1), 21–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/ijeca.v6i1.12151>
- Hidayat, M. S., Masyath, K., & Indratno, K. S. (2024). *Rekonstruksi Model Pendidikan Islam Masa Rasulullah dalam Konteks Pendidikan Modern Abad 21*. 2(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.654>
- Lubis, S., Hasibuan, N., Ramadhani, W., & Kautsar, A. (2025). *Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pesantren : Studi Kasus Lapangan di MAS Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan Integration of the National Curriculum and the Islamic Boarding School Curriculum : A Field Case Study at MAS Ar-Raudlatul Hasan*. 5(2), 969–978. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1435>
- Ma'sum, M.M.A., K. (2025). *Implementasi Literasi Digital pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. 4(April). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4877>
- Machali, I., & Suhendro, E. (2022). A bibliometric analysis of quality research papers in Islamic education: Evidence from Scopus. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 11–25. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.11.11-25>
- Manshur, A., Isroani, F., Nahdlatul, U., & Sunan, U. (2023). *TANTANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL*. (November), 351–368. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.867>
- Maya, A. A. R. (2014). *Perspektif al-qur'an tentang konsep AL-TADABBUR*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/at.v1i01.166>
- Nasrullah, A. M. A., Siswanto, S., & Atiqullah, A. (2026). Reconstruction of Islamic

- education curriculum based on Tawhid: Epistemological analysis of Al-Ghazali's thought. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 9(2), 1529–1550. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3436>
- Rachmatullah Rusli, Adam Sugiarto,, Mudzakir, S. (n.d.). *PENDIDIKAN AGAMA (TAUHID) ANAK DALAM KELUARGA(STUDI KASUS DI KELURAHAN PONDOK BENDA PAMULANG TANGERANG SELATAN)*. 8, 31–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.51729/81115>
- Rafiqah, L. (2022). Sejarah Dakwah Rasyid Ridha Tokoh Pembaharuan Islam (Jurnalis Dan Pejuang Kehidupan). *Dakwatul Islam*, 6(2), 97–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v6i2.508>
- Raisha, N., & Salsabila, N. (2025). *Digitalisasi Pendidikan Islam: Membawa Kurikulum PAI ke Era Baru Digitalization of Islamic Education : Bringing the Islamic Education Curriculum into a New Era*. 5(1), 112–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.709>
- Rosy, F. (2019). Kitab Tadabbur Al-Qur'an karya Bachtiar Nasir dalam perspektif epistemologi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 20(1), 24–42. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2001-02>
- Suwahyu, I. (2025). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Tengah Pesatnya Kemajuan Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(Vol. 9 No. 2 (2025): Agustus). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27996>
- Yusuf, S., Muslim, A., & Info, A. (2024). *Analyzing Strategy of Character Building in Islamic Boarding Schools for College Students : A Comparative Case Study*. 13(2), 283–298. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i02.33833>